



Political Communication of the King Election of Hitumessing

Komunikasi Politik Pemilihan Raja Negeri Hitumessing

Siti Asma Slammat

¹ Universitas Pattimura Fakultas Ilmusosial Dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, sitiasmaslammat@gmail.com

Abstract

Informasi Artikel

Submitted : 12 Juni 2024

Revised : 26 Nov 2024

Accepted : 14 Des 2024

DOI:<https://doi.org/10.30598/JIKPvol3iss2pp606-615>

This research is motivated by the importance of the role of political communication in the dynamics of the election of the king in the Land of Hitu Messing. The purpose of this study is to analyze how the system of appointment and election of the Head of Government (Raja) in the Land of Hitu Messing is reviewed from the perspective of political communication. This study uses political communication theory and Lasswell's theory as an analytical framework. The method applied in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The qualitative descriptive approach aims to produce data in the form of writing or narratives that provide in-depth understanding. The research was conducted in the Land of Hitu Messing, Leihitu District, Central Maluku Regency, with research objects including Village Heads, community leaders, traditional leaders, religious leaders, and youth leaders in the Land of Hitu Messing. Data collection techniques include interviews, observations, documentation, and data collection and implementation stages. The results of the study show that the election of the Head of State Government (Raja) in the Land of Hitu Messing has a significant impact on people's social behavior. This process affects traditional rituals, religion, and education of the local community. The media or political

communication channels used by the public in the dynamics of political communication for the election of the king are oral communication (directly from word of mouth) and social media such as Facebook, which are used as a platform to convey criticism and opinions.

Keywords: *political communication, teory lasswell, dynamics of king elections.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran komunikasi politik dalam dinamika pemilihan raja di Negeri Hitu Messing. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sistem pengangkatan dan pemilihan Kepala Pemerintah (Raja) di Negeri Hitu Messing ditinjau dari perspektif komunikasi politik. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi politik dan teori Lasswell sebagai kerangka analisis. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data berupa tulisan atau narasi yang memberikan pemahaman mendalam. Penelitian dilakukan di Negeri Hitu Messing, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, dengan objek penelitian meliputi Kepala Desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemuda di Negeri Hitu Messing. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, serta tahap pengumpulan dan pelaksanaan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan Kepala Pemerintah Negeri (Raja) di Negeri Hitu Messing memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial masyarakat. Proses ini memengaruhi ritual adat, agama, serta pendidikan masyarakat setempat. Media atau saluran komunikasi politik yang digunakan oleh masyarakat dalam dinamika komunikasi politik pemilihan raja adalah komunikasi

lisan (secara langsung dari mulut ke mulut) dan media sosial seperti Facebook, yang dimanfaatkan sebagai platform untuk menyampaikan kritik dan pendapat.

Kata Kunci : komunikasi politik, teori lasswell, dinamika pemilihan raja

1. Pendahuluan

Komunikasi, sebagai inti dari interaksi manusia, memainkan peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia politik. Dalam konteks ini, komunikasi mencakup segala aktivitas yang bertujuan untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku politik masyarakat. Politik sendiri bersifat omnipresent (ada di mana-mana) dan sarat dengan makna ganda, sehingga komunikasi politik selalu terjadi dalam setiap dimensi kehidupan politik. Komunikasi politik dapat dipahami sebagai proses yang menyampaikan pesan-pesan politik dengan tujuan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah atau opini publik dalam suatu sistem politik.

Proses komunikasi politik ini terjadi dalam konteks sistem politik yang berbeda, dengan norma dan nilai yang beragam antar masyarakat. Komunikasi politik memegang peranan penting dalam proses pemilihan, karena berfungsi untuk menyampaikan pesan politik, memengaruhi opini publik, serta menggunakan media politik guna mencapai tujuan tertentu. Selain itu, komunikasi politik melibatkan berbagai komponen, seperti komunikator politik, pesan politik, media atau saluran politik, serta audiens atau sasaran politik yang menjadi target. Komunikasi ini bisa dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal, baik melalui media massa, tatap muka, maupun komunikasi organisasi

Negeri HituMessing, Kecamatan LeiHitu, Kabupaten Maluku Tengah, adalah sebuah negeri yang memiliki tradisi adat yang kaya dan kuat. Pemilihan pemimpin dilakukan berdasarkan proses musyawarah dan mufakat yang melibatkan berbagai pihak terkait, seperti kepala suku, tetua adat, dan anggota masyarakat yang dihormati. Pemilihan raja di Negeri HituMessing didasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadap sistem adat dan mekanisme pemilihan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Legitimasi pemimpin diakui karena ia dipilih melalui proses adat yang sah dan representatif.

Kepala adat atau pemimpin adat memainkan peran sentral dalam proses komunikasi politik pemilihan di Negeri HituMessing. Mereka bertindak sebagai mediator, pengayom, dan penjaga tradisi dalam memfasilitasi dialog dan diskusi antara anggota masyarakat. Mereka memiliki keahlian dalam membangun konsensus, menyelesaikan konflik, dan memastikan bahwa proses pemilihan adat berjalan dengan lancar. Meskipun Negeri HituMessing memiliki sistem adat yang kuat, pengaruh perubahan sosial dan modernisasi juga ikut mempengaruhi komunikasi politik pemilihan di daerah ini.

Negeri HituMessing, dengan jumlah penduduk sekitar 15.000 jiwa, mayoritas beragama Islam, mengalami dinamika sosial yang signifikan, terutama saat momen-momen politik seperti pemilu atau pemilihan kepala daerah. Dalam proses komunikasi, sering muncul konflik sosial akibat pertukaran pesan yang terjadi. Konflik ini dapat timbul dalam berbagai bentuk komunikasi, baik itu komunikasi interpersonal, dalam kelompok, melalui media massa, maupun saluran komunikasi lainnya. Salah satu penyebab utama dari konflik tersebut adalah adanya perbedaan dalam pemaknaan pesan antara komunikator dan komunikan.

Pada pemilihan raja Negeri HituMessing tahun 2017, muncul dua kandidat utama, yaitu Haji Ali Slamet dan Alm. Abdullah Pelu. Ketegangan politik meningkat setelah Haji Ali Slamet diumumkan sebagai calon raja tunggal oleh Saniri Negeri HituMessing. Polemik yang berkembang dalam penetapan calon raja tunggal ini mengungkapkan bahwa calon raja harus berasal dari keturunan tertentu yang telah berlangsung turun-temurun. Pemilihan calon raja dilaksanakan melalui musyawarah antara kepala soa dan perangkat adat yang ada.

Proses pemilihan raja di Negeri HituMessing melibatkan Saniri Negeri, yang berfungsi sebagai lembaga yang secara resmi menetapkan penerus raja. Kepala adat memiliki kewenangan untuk menyelesaikan masalah terkait adat, sementara kepala soa, sebagai kepala marga, diangkat melalui ritual adat tertentu. Meskipun pengaruh modernisasi mulai terasa, upaya tetap dilakukan untuk menjaga kelestarian nilai-nilai adat dalam proses pemilihan. Kepala soa bersama perangkat adat lainnya turut membantu raja dalam menjalankan pemerintahan dan menyelesaikan berbagai persoalan hukum di masyarakat.

Budaya lokal di Negeri HituMessing memiliki tradisi khusus dalam pengangkatan raja dan mekanisme pemilihan yang berlangsung. Proses ini dilakukan oleh Saniri Negeri melalui musyawarah tertinggi dalam menentukan penerus raja. Dalam pelaksanaan pemerintahan, pembangunan, serta dalam konteks demokrasi dan kehidupan masyarakat, pemerintah daerah mengeluarkan peraturan-peraturan untuk mengatur proses pencalonan, pemilihan, dan pelantikan kepala pemerintahan negeri. Selama proses pemilihan, dinamika sosial seringkali muncul, dipengaruhi oleh isu dan opini yang dipromosikan oleh berbagai aktor dengan kepentingan tertentu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami mekanisme sistem pengangkatan dan pemilihan kepala pemerintah (raja) Negeri HituMessing dalam perspektif komunikasi politik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperluas pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, terutama komunikasi politik bagi masyarakat Negeri HituMessing dan program studi ilmu komunikasi. Hasil penelitian juga diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam pemahaman lebih mendalam tentang komunikasi politik dalam pemilihan raja, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan transparansi, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam konteks pemilihan raja.

Secara keseluruhan, penelitian ini mencoba mengungkap dinamika komunikasi politik dalam pemilihan raja di Negeri HituMessing, menyoroti peran penting komunikasi dalam mempengaruhi opini publik dan mendukung proses pemilihan yang transparan dan partisipatif. Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana perubahan sosial dan modernisasi mempengaruhi praktik adat dalam pemilihan raja, serta bagaimana nilai-nilai adat tetap dijaga dalam konteks perubahan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta solusi praktis bagi pelaksanaan komunikasi politik yang efektif dalam konteks adat dan modernisasi di Negeri HituMessing. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang coba dirangkum untuk melihat kebaruan dari artikel ini yakni:

- 1) **Fauzi, Marhamah, Shafira Ulfa Rahmani** (Universitas Islam Kebangsaan Indonesia Bireuen, IAIN Lhokseumawe, Universitas Sumatera Utara, 2021) Penelitian ini membahas dinamika komunikasi politik selama Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Aceh Utara. Fokus kajian terletak pada kredibilitas para komunikator politik serta cara penyampaian pesan politik selama proses pemilu. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kredibilitas komunikator politik terlihat dari kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan calon legislatif, yang didasarkan pada citra positif sebagai sosok yang dikenal dan disukai. Pesan-pesan politik disampaikan

melalui beragam media, seperti media cetak, elektronik, spanduk, baliho, dan platform daring, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, termasuk informasi dan iklan politik.

- 2) **Faisal Sombalatu** (Institut Agama Islam Negeri IAIN Ambon, 2022) Penelitian ini menyoroti aspek komunikasi politik dalam pemilihan kepala desa di Desa Buano Utara, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Kajian ini mengidentifikasi berbagai strategi komunikasi politik yang diterapkan oleh masyarakat serta dampak yang muncul setelah pemilihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemilihan kepala desa memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial masyarakat, tradisi adat, dan aspek keagamaan. Strategi komunikasi yang digunakan meliputi pemanfaatan media sosial seperti Facebook, pendekatan sosial, kegiatan sosialisasi, serta kampanye.
- 3) **Muhtar, Nur Hidayat Sardini, Fitriyah, Wahab Tuanaya** (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Universitas Pattimura) Penelitian ini mengkaji tantangan dalam mempertahankan eksistensi kepemimpinan pemerintahan adat di wilayah Maluku, dengan fokus pada isu yang berkaitan dengan "mata rumah parentah" atau marga yang berhak memimpin negeri adat sebagai raja. Pengangkatan raja dilakukan melalui musyawarah adat oleh Lembaga Saniri Negeri. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa "mata rumah parentah" mencerminkan sinergi antara tradisi adat dan munculnya konflik kepentingan dalam proses pemilihan dan penetapan kepala pemerintahan definitif. Meskipun musyawarah Saniri Negeri kerap menjadi tempat terjadinya konflik kepentingan, pemerintahan adat tetap memiliki keberlanjutan di beberapa daerah di Maluku, seperti Kabupaten Buru dan Kepulauan Kei.

Research Gap dalam Penelitian Komunikasi Politik Pemilihan Raja di Negeri HituMessing

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengisi kesenjangan penelitian yang ada dalam studi-studi terdahulu terkait komunikasi politik dalam pemilihan kepala pemerintahan adat, khususnya raja di Negeri HituMessing, Kecamatan LeiHitu, Kabupaten Maluku Tengah. Kesenjangan penelitian yang ada dalam penelitian sebelumnya memberikan kesempatan bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian komunikasi politik dalam konteks adat dan tradisi lokal.

Komunikasi Politik dalam Konteks Tradisi Adat : Studi sebelumnya umumnya berfokus pada dinamika komunikasi politik dalam pemilihan umum atau kepala desa secara luas, tanpa menyelami konteks spesifik adat dan tradisi lokal seperti yang ada di Negeri HituMessing. Penelitian oleh Fauzi et al. (2021) dan Sombalatu (2022) membahas komunikasi politik dalam pemilu dan pemilihan kepala desa, namun tidak secara khusus pada sistem pemilihan tradisional yang kaya akan nilai adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan meneliti peran komunikasi politik dalam pemilihan raja berdasarkan sistem adat.

Dinamika Konflik dalam Komunikasi Politik Adat : Penelitian oleh Muhtar et al. (2022) menyoroti konflik kepentingan dalam pemilihan kepala pemerintahan adat, namun tidak menjelaskan secara mendalam bagaimana komunikasi politik berperan dalam penyelesaian konflik tersebut. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana komunikasi politik digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan atau memperburuk konflik dalam pemilihan raja di Negeri HituMessing.

Peran Media Sosial dalam Komunikasi Politik Adat : Meskipun penelitian sebelumnya oleh Sombalatu (2022) menyebutkan penggunaan media sosial dalam pemilihan kepala desa, mereka tidak menguraikan bagaimana media sosial berintegrasi dengan komunikasi tradisional dalam konteks adat. Penelitian ini akan mengkaji peran media sosial dalam komunikasi politik pemilihan raja dan dampaknya terhadap dinamika adat dan ritual tradisional.

Dampak Sosial dan Budaya dari Komunikasi Politik : Penelitian terdahulu umumnya menyinggung dampak sosial dari pemilihan politik, namun kurang mendalam dalam membahas efek spesifik pada budaya dan ritual adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan menguraikan bagaimana pemilihan raja di Negeri Hitumessing mempengaruhi perilaku sosial, ritual adat, dan pendidikan di masyarakat setempat.

Dengan mengidentifikasi dan mengeksplorasi kesenjangan penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang lebih mendalam tentang komunikasi politik dalam konteks pemilihan adat, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang dapat membantu dalam pengembangan kajian komunikasi politik dan implementasi kebijakan di wilayah-wilayah dengan tradisi adat yang kuat. Penelitian ini juga berusaha memberikan rekomendasi yang relevan bagi pihak-pihak terkait untuk

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada pengumpulan data berupa narasi atau tulisan untuk memahami fenomena secara mendalam. Menurut Bogdan dan Tylor, pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk ucapan, tulisan, serta perilaku individu yang diamati.

Penelitian dilakukan dengan pengamatan awal yang intensif, di mana peneliti sering mengunjungi tempat-tempat yang sering didatangi oleh masyarakat Negeri Hitumessing, terutama di lingkungan tempat tinggal dan tempat umum. Peneliti mengamati setiap kegiatan dan mengajak mereka untuk berbicara mengenai berbagai topik, termasuk politik, setelah mencairkan suasana dengan cerita candaan. Dialog interaktif yang terjalin membantu peneliti memahami pandangan masyarakat mengenai politik pasca pemilihan kepala desa atau raja di Negeri Hitumessing. Penggunaan Bahasa Hitu menjadi kunci penting dalam penelitian ini karena merupakan bahasa utama komunikasi masyarakat setempat.

Penelitian dilaksanakan di Negeri Hitumessing, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, dari 25 November 2023 hingga 25 Maret 2024. Dalam proses ini, wawancara langsung dilakukan terhadap responden yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan mengenai topik penelitian. Teknik purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti menentukan informan dengan kriteria tertentu, misalnya mereka yang memiliki peran penting dalam komunikasi politik terkait pemilihan raja.

Informan dalam penelitian ini termasuk pihak penuntut (rumah parentah), tetua adat, badan Saniri, raja yang dikukuhkan, kepala pemuda, camat, bupati, serta masyarakat umum Negeri Hitumessing. Pemilihan informan ini didasarkan pada keyakinan bahwa mereka memiliki kredibilitas dan pengetahuan untuk memberikan informasi yang berharga terkait topik penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup wawancara langsung dengan anggota Parentah House, Badan Saniri, tetua adat, kepala pemuda, dan tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam pemilihan raja, serta observasi partisipatif selama proses pemilihan raja. Selain itu, pengamatan langsung terhadap proses komunikasi politik yang terjadi juga menjadi bagian penting dari sumber data primer. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup dokumen dan arsip terkait pemilihan raja, analisis konten dari media lokal, dan studi literatur terkait teori-teori komunikasi politik yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi persiapan instrumen penelitian seperti pedoman observasi dan wawancara, serta wawancara terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara dan alat perekam suara.

Observasi dilakukan secara langsung dengan posisi peneliti sebagai pengamat, bukan sebagai pelaku, sehingga peneliti dapat fokus pada mengamati, merekam, dan mencatat fenomena yang diteliti. Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data, di mana informasi diperoleh dari dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental yang relevan.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, termasuk reduksi data untuk menajamkan dan mengorganisasikan data, penyajian data dalam bentuk naratif untuk memberikan informasi yang jelas, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi temuan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Teknik-teknik ini membantu peneliti dalam menyusun kesimpulan yang valid dan relevan dengan topik penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui beberapa strategi, seperti triangulasi yang menggunakan berbagai sumber data dan metode untuk menguji kebenaran temuan, member-checking untuk mengonfirmasi temuan dengan partisipan, dan refleksi peneliti untuk mengidentifikasi pengaruh asumsi pribadi terhadap interpretasi data. Selain itu, penggunaan auditor eksternal dan pemantapan penelitian juga diterapkan untuk memastikan konsistensi dan relevansi metodologi yang digunakan.

Dengan penerapan metode dan teknik yang digunakan, studi ini dapat di harapkan mampu menyumbangkan kontribusi penting terhadap memperdalam pemahaman tentang komunikasi politik dalam proses pemilihan raja di Negeri Hitu Messing. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menawarkan perspektif baru yang mendalam tentang dinamika komunikasi politik dalam konteks adat dan tradisi lokal, serta menyajikan rekomendasi yang relevan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyelidiki dinamika pemilihan raja di Negeri Hitumessing, Kecamatan LeiHitu, Kabupaten Maluku Tengah, dengan fokus pada peran komunikasi politik dalam proses tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara terhadap berbagai pihak terkait, termasuk pihak penuntut (rumah parentah), tetua adat, badan Saniri, kepala pemuda, pemuda, dan masyarakat setempat. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi antara pihak-pihak tersebut memainkan peran sentral dalam menentukan pemilihan raja definitif dari garis keturunan parentah. Tradisi turun temurun pemimpin pemerintahan dari keluarga raja yang disebut "Luma Tau Parentah" menjadi latar belakang penting dalam konteks ini.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bagaimana komunikasi politik menjadi alat untuk meredakan konflik dalam proses pemilihan raja. Konflik antara garis keturunan parentah dan otoritas hukum berhasil diatasi melalui komunikasi yang intensif dan melalui jalur hukum yang tersedia. Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini menegaskan relevansi teori-teori komunikasi politik, seperti teori Lasswell, dalam memahami dinamika komunikasi dalam konteks pemilihan raja di Negeri HituMessing. Pemahaman yang mendalam tentang peran komunikasi politik dalam konteks budaya dan tradisi lokal menjadi penting dalam merumuskan strategi penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan politik yang efektif.

Dalam konteks pemilihan raja di Negeri Hitumessing, berbagai pihak terlibat sebagai komunikator politik. Pihak penuntut, seperti Alm. Abdullah Pelu, memiliki peran penting dalam mengajukan gugatan ke pengadilan untuk menuntut hak turunan lurus yang berhak menjadi raja. Selain itu, tetua adat, seperti Muhammad Saleh Slamet, dan Badan Saniri, diwakili oleh Johan Slamet, turut serta dalam menjaga tradisi adat, menyelenggarakan proses pemilihan, serta memastikan kelancaran proses tersebut. Raja yang dikukuhkan, dalam hal ini Hi. Ali Slamet, juga menjadi komunikator politik

yang memimpin berdasarkan kriteria adat dan mendapatkan dukungan serta restu dari masyarakat dan tetua adat. Selain itu, camat, bupati, dan kepala pemuda juga memegang peran yang signifikan dalam memfasilitasi dan memantau proses pemilihan raja, serta mengingatkan akan pentingnya menghormati tradisi adat dan menegakkan keadilan.

Dalam dinamika pemilihan raja, komunikator politik tersebut bertindak sebagai pengirim pesan kepada khalayak, mengendalikan jalannya komunikasi, dan memastikan kelancaran serta keabsahan proses pemilihan. Mereka juga harus memiliki kepercayaan, daya tarik, dan kekuatan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang peran dan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh komunikator politik menjadi krusial dalam merumuskan strategi dan mengelola proses pemilihan raja dengan baik dan efektif.

Pemilihan raja di Negeri Hitumessing melibatkan proses komunikasi politik yang kompleks, di mana berbagai aktor dan elemen saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, teori Lasswell dapat digunakan sebagai kerangka analisis yang berguna untuk memahami dinamika komunikasi politik yang terjadi. Teori ini terdiri dari empat pertanyaan pokok: "siapa" (who), "mengatakan apa" (says what), "melalui saluran apa" (through which channel), dan "ke efek apa" (to whom).

1. Siapa (Who)

Aktivitas komunikasi politik dalam pemilihan raja di Negeri Hitumessing melibatkan berbagai aktor, seperti anggota keluarga besar (parentah House), badan saniri (community council), kepala pemuda (Head of the youth organization), tetua adat (traditional elders), serta pejabat pemerintah setempat (camat dan bupati). Setiap aktor / aktor yang terlibat dalam proses ini memiliki peran dan kepentingan yang beragam, yang tercermin dalam pesan-pesan yang mereka sampaikan.

2. Mengatakan Apa (Says What)

Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi politik pemilihan raja mencakup berbagai hal, mulai dari klaim atas garis keturunan yang sah, kualitas kepemimpinan yang dimiliki calon raja, hingga nilai-nilai budaya dan tradisi yang harus dijaga. Pesan-pesan ini mencerminkan upaya dari masing-masing aktor untuk meyakinkan masyarakat dan pihak terkait lainnya tentang keunggulan dan keberpihakan terhadap nilai-nilai lokal.

3. Melalui Saluran Apa (Through Which Channel)

Saluran komunikasi yang digunakan dalam pemilihan raja termasuk pertemuan adat, dialog langsung antar aktor, surat resmi, media massa lokal, dan platform komunikasi lainnya. Setiap saluran memiliki karakteristik yang berbeda dan dipilih berdasarkan konteks dan tujuan komunikasi politik yang ingin dicapai.

4. Ke Efek Apa (To Whom)

Efek komunikasi politik dalam pemilihan raja dapat beragam, mulai dari meningkatnya dukungan masyarakat terhadap calon raja tertentu, hingga timbulnya konflik dan ketegangan antar aktor yang berbeda pandangan. Dalam konteks teori Lasswell, efek ini dapat dipahami sebagai respons atau reaksi dari masyarakat terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Dengan menggunakan teori Lasswell, kita mampu memahami secara lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi politik dalam pemilihan raja di Negeri Hitumessing. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa teori ini hanya memberikan gambaran umum dan tidak mencakup semua aspek kompleks

dari konteks budaya dan tradisi lokal yang menjadi bagian integral dari proses pemilihan raja di Negeri Hitumessing.

Pengaplikasian teori Lasswell dalam penelitian komunikasi politik pemilihan raja di Negeri Hitumessing memiliki sejumlah keuntungan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan.

a. Positif:

Sederhana dan Mudah Dipahami : Teori Lasswell memberikan kerangka kerja yang sederhana dan mudah dipahami untuk menganalisis komunikasi politik, yang dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam proses komunikasi politik pemilihan raja.

Fokus pada Aspek Penting : Teori Lasswell memfokuskan pada pertanyaan dasar "siapa", "mengatakan apa", "melalui saluran apa", dan "ke efek apa", yang dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi aktor, pesan, saluran komunikasi, dan efek komunikasi politik dalam pemilihan raja.

Mendorong Analisis Holistik : Teori Lasswell mendorong analisis holistik terhadap proses komunikasi politik, yang dapat membantu peneliti dalam memahami hubungan antara berbagai elemen komunikasi politik dalam pemilihan raja.

b. Negatif:

Terlalu Sederhana : Teori Lasswell terkadang dianggap terlalu sederhana dan tidak cukup mendalam untuk menggambarkan kompleksitas komunikasi politik dalam pemilihan raja di Negeri Hitumessing, sehingga dapat menghasilkan analisis yang kurang komprehensif.

Tidak Memperhitungkan Konteks Lokal : Teori Lasswell cenderung bersifat universal dan tidak memperhitungkan konteks budaya dan tradisi lokal yang kuat dalam pemilihan raja di Negeri Hitumessing, sehingga dapat mengabaikan faktor-faktor penting dalam analisis.

Kurang Memperhatikan Dimensi Kekuasaan : Teori Lasswell kurang memperhatikan dimensi kekuasaan dalam komunikasi politik, yang merupakan aspek penting dalam pemilihan raja di Negeri Hitumessing yang melibatkan dinamika antar aktor yang memiliki kepentingan politik dan kekuasaan.

Dalam penelitian komunikasi politik pemilihan raja di Negeri Hitumessing, penggunaan teori Lasswell dapat memberikan pemahaman yang baik tentang aspek-aspek dasar komunikasi politik. Namun, peneliti perlu mengimbangnya dengan pemahaman mendalam tentang konteks budaya, tradisi lokal, dan dinamika kekuasaan yang unik dalam pemilihan raja di Negeri Hitumessing untuk memperoleh analisis yang lebih komprehensif dan relevan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti peran krusial politik komunikasi dalam konteks pemilihan raja di Negeri Hitumessing. Teori Lasswell memberikan kerangka analisis yang relevan, menekankan pertanyaan-pertanyaan kunci tentang siapa yang berkomunikasi, pesan apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa pesan tersebut disampaikan. Dalam dinamika konflik yang muncul, pentingnya komunikasi yang efektif dan inklusif terlihat jelas

untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam proses pemilihan raja. Dengan memperkuat komunikasi lintas kelompok dan mempromosikan dialog yang terbuka, proses pemilihan dapat berjalan lebih lancar dan menghasilkan keputusan yang lebih diterima oleh masyarakat, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan adat istiadat sebagai identitas budaya masyarakat Negeri Hitumessing.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang politik komunikasi dalam konteks pemilihan raja. Dengan menganalisis peran berbagai pihak yang terlibat dan mengaplikasikan model Lasswell, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas dinamika politik di Negeri Hitumessing. Dalam menghadapi tantangan konflik yang muncul, upaya untuk memperkuat komunikasi lintas kelompok dan mendorong dialog terbuka menjadi kunci untuk menjaga stabilitas sosial dan memastikan kesinambungan nilai-nilai tradisional dalam proses pemilihan raja di masa depan.

Daftar Pustaka

- Anom, E. (2017). *Sistem Politik Dan Komunikasi Politik: Sebuah Pengantar Bahan Ajar Mk. Komunikasi Politik*. 1–91.
- Askar Khalid. (2014). Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Dalam Memilih Kepala Desa Di Desa Kota Gading Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. *Applied Microbiology And Biotechnology*, 85(1), 2071–2079. https://kumparan.com/Farhan-Van-Hitu/Raja-Barana-Raja-Polemik-Silsilah-Calon-Tunggal-Raja-Hitumessing?Utm_Source=Desktop&Utm_Medium=Copy-To-Clipboard&Shareid=Id5nlwmpIn8q. (N.D.).
- Lestaluhu, S. (2017). *Bahan Ajar Komunikasi Politik*. 1–366.
- Muhtar, M., Sardini, N. H., Fitriyah, F., & Tuanaya, W. (2022). Problematika Eksistensi Kepemimpinan Pemerintahan Adat Di Maluku. *Governabilitas (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)*, 3(2), 149–167. <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v3i2.220>
- Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M. S. . (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (2nd Ed.). Rajagrafindo Persada.
- Putusan, D., Agung, M., Indonesia, R., Keadilan, D., Ketuhanan, B., Maha, Y., Tengah, K. M., Slamet, H. A. L. I., Messing, H., Kota, W., Wamena, K., Provinsi, K. J., Slamet, M. S., & Tinggal, B. (2019).
- Raja Dilantik, Warga Malteng Segel Kantor Desa | Politik*. (N.D.). Retrieved May 6, 2024, From <https://www.gatra.com/news-460467-politik-raja-dilantik-warga-malteng-segel-kantor-des.html>
- Ririn Agustawati, Ahmad Rifai, & Kausar. (2022). Analisis Hubungan Modal Intelektual (Intellectual Capital) Terhadap Kinerja Keuangan Bum Desa Di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Dinamika Pertanian*, 37(3), 243–254. [https://doi.org/10.25299/dp.2021.vol37\(3\).8933](https://doi.org/10.25299/dp.2021.vol37(3).8933)
- Sapulette, R. A. N., Rengifurwarin, Z. A., & Rahanra, I. (2023). Efektivitas Pemilihan Raja Di Negeri Haruru Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(2), 609–622. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.4370>